

**PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN
KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI
DI TK IT CENDIKIA ACEH TENGAH**



Oleh: Wulan Suci Magfirah

NIM : 17204030029

TESIS

**Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Wulan Suci Maghfirah, S.Pd.**
NIM : 17204030029
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Konsentrasi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Wulan Suci Maghfirah, S.Pd.

NIM: 17204030029

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Wulan Suci Maghfirah, S.Pd.**
NIM : 17204030029
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Konsentrasi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Wulan Suci Maghfirah, S.Pd.
NIM: 17204030029



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-261/Un.02/DT/PP.01.1/09/2019

Tesis Berjudul : PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM
MENANAMKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA
DINI DI TK IT CENDIKIA ACEH TENGAH

Nama : Wulan Suci Maghfirah

NIM : 17204030029

Program Studi : PIAUD

Konsentrasi : PIAUD

Tanggal Ujian : 12 September 2019

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 18 September 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

NIP. 19661121 199203 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM
MENANAMKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK
USIA DINI DI TK IT CENDIKIA ACEH TENGAH

Nama : Wulan Suci Maghfirah
NIM : 17204030029
Prodi : PIAUD
Kosentrasi : PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah
Ketua/ Pembimbing : Dr. Ichsan, M.Pd.

Penguji I : Dr. Muqowim, M.Ag.

Penguji II : Dr. H. Suyadi, MA.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 12 September 2019

Waktu : 14.00-15.00 WIB.

Hasil/ Nilai : 94,33 (A-)

IPK : 3,86

Predikat : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / Dengan Pujian

()
()
()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI DI TKIT CENDEKIA ACEH TENGAH

Yang ditulis oleh:

Nama : **Wulan Suci Maghfirah, S.Pd**
NIM : 17204030029
Program : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Konsentrasi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum, wr. wb.

Yogyakarta, 26 Juli 2019

Pembimbing

Ihsan

Dr. Ihsan, M.Pd.

ABSTRAK

Wulan Suci Maghfirah. Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di TKIT Cendekia Aceh Tengah. Tesis, Pprogram Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Menanamkan kecerdasan spiritual pada anak merupakan hal yang penting diterapkan mulai sejak usia dini. Peran guru dan orang tua dalam menanamkan kecerdasan spiritual dapat membentuk anak menjadi pribadi yang baik seperti taat dalam ibadah, dan berakhlak mulia. Dengan demikian ada tiga fokus utama dalam penelitian ini, pertama mendeskripsikan pentingnya peran guru dan orang tua, kedua implementasi peran guru dan orang tua, ketiga dampak peran guru dan orang tua.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah guru dan orang tua, metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya untuk mengetahui keabsahan data menggunakan triangulasi, dengan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) peran guru dan orang tua dalam mendidik serta membimbing anak merupakan suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkannya kerjasama antara guru dan orang tua agar adanya hubungan timbal balik. (2) implementasi peran guru dan orang tua dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak melalui 6 metode, yaitu metode teladan, pembiasaan, nasihat, perhatian dan pemantauan, penghargaan dan hukuman, bercerita. (3) Dampak peran guru dan orang tua dalam menanamkan kecerdasan spiritual, anak lebih taat beribadah dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Peran Guru dan Orang Tua, Kecerdasan Spiritual, Anak Usia Dini

Abstract

Wulan Suci Maghfirah. The Role of Teachers and Parents in Instilling Early Childhood of Spiritual Intelligence in TKIT Cendekia of Central Aceh. Thesis, Master Program (S2), Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019.

Instilling spiritual intelligence in children is important to apply from an early age. The role of teachers and parents in instilling spiritual intelligence can shape children into good personalities such as being obedient in worship, and having good morals. That is why, there are three main focuses in this study; they are describing the importance of the role of teacher and parents, the implementation of the role of teacher and parents, the impact of the role of teacher and parents.

This research applies a qualitative study. The subjects in this study are teachers and parents. The data collection method is carried out through observation, interviews and documentation. Techniques used in data analysis are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Furthermore, to determine the validity of the data, the study uses triangulation with a variety of different data collection techniques to get data from the same source.

The results of this study indicate that (1) the role of teachers and parents in educating and guiding children plays crucial role and it needs cooperative work between teachers and parents for mutual relations. (2) the implementation of the role of teachers and parents in instilling children's spiritual intelligence through 6 methods namely exemplary methods, habituation, advice, attention and monitoring, rewards and punishment, telling stories. (3) The impact of the role of teachers and parents in cultivating spiritual intelligence, children are more obedient in worship and they become noble.

Keywords: The Role of Teachers and Parents, Spiritual Intelligence, Early Childhood

MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu , padahal ia amat baik bagimu,

dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu,

padahal ia amat buruk bagimu.

Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

(QS. Al-Baqarah: 216)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
لُحْمُدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَبِهِ وَبِرَحْمَتِهِ وَعَلَى أَوْلِيَائِهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. آمَنَّا بِكَ
وَلَمْ نَكُنْ مِنْ الْكَاذِبِينَ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. آمَنَّا بِكَ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat kesehatan serta kesempatan kepada penulis untuk menyusun tesis ini. Selanjutnya shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari alam kebodohan menuju alam yang terang benderang.

Tesis ini berjudul **“Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di TKIT Cendekia Aceh Tengah”** disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Selama penulisan tesis ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat bimbingan, do'a dari orang tua dan arahan dari dosen pembimbing, bantuan serta motivasi dari teman-teman, tesis ini dapat diselesaikan. Maka penulis mengkucahan terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A, M.Phil, Ph.D., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang

memberikan kesempatan belajar kepada penulis di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dr. Ahmad Arifi, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Mahmud Arif, M. Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Dr. Maemonah, M. Ag, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Bapak Dr. Ichsan, M.Pd, selaku pembimbing tesis yang senantiasa meluangkan waktu dan memberi pengarahan, motivasi serta bimbingan tesis kepada penulis dari awal sampai akhir dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yang memberikan bimbingan kepada penulis selama menempuh studi.
6. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Ipen Nasri dan Ibunda Eliva Rosa, S.Pd, AUD, yang selalu mendoakan dan memberikan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Suami tercinta Annas Rejeki Pintenate, S.T yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun material, yang selalu mendoakan dan sabar mendengarkan keluh kesah, serta menjadi penyemangat untuk peneliti menyelesaikan tesis ini.
8. Ibu Syamsari S.Pd., selaku kepala sekolah dan segenap guru-guru dan karyawan di TK IT Cendekia Aceh Tengah, yang memberikan izin penelitian dan informasi yang dibutuhkan terkait penelitian kepada penulis.

9. Adikku Adinda Putri Nasri yang telah memberi semangat dan selalu siap mendengarkan keluh kesahku, serta selalu ada dalam suka dan duka.
10. Sahabat terbaik (Wahyu, Dewi dan Ike) atas semua motivasi serta selalu ada dalam suka dan duka.
11. Teman-teman seperjuangan di Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terkhusus sahabat PIAUD angkatan 2017 (Ina Aceh, Indra Aceh, Nurul Medan, Nuza Medan, Mbak prima Lampung, Nadia Palembang, Mbak titi Klaten, Putri Kendari, Muthia Kendari, dan Weny Kendari) yang telah bersama berjuang, dan menyempatkan waktu untuk sharing mengenai tesis ini.
12. Dan semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Kepada pihak tersebut, penulis ucapkan terimah kasih dan semoga amal kebaikan diterima oleh Allah dan diberikan pahala yang melimpah dari-Nya. Amiin.

Yogyakarta, 22 Juli 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penulis
Wulan Suci Maghfirah, S.Pd.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DEKAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kajian Teori	14
1. Peran Orang Tua dan Guru.....	14
2. Kecerdasan Spiritual	21
3. Pendidikan Anak Usia Dini	38
F. Metode Penelitian.....	42
G. Sistematika Pembahasan	49
BAB II: GAMBARAN UMUM TK SWASTA BUAH HATI	51
A. Letak Geografis TKIT Cendekia.....	51
B. Profil Sekolah.....	51
C. Visi, Misi dan Tujuan.....	52
D. Kurikulum Sekolah.....	52
E. Struktur Organisasi Sekolah.....	58
F. Sarana Prasarana	62

BAB III: PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI	68
A. Pentingnya Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual di TKIT Cendekia Aceh Tengah.....	68
B. Implementasi Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual di TKIT Cendekia Aceh Tengah	72
C. Dampak Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual di TKIT Cendekia Aceh Tengah	92
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN.....	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	110



 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Agama Anak,	41
Tabel 2.1 Jadwal Belajar TKIT Cendekia Hari Senin s/d Kamis,	56
Tabel 2.2 Jadwal Belajar TKIT Cendekia Hari Jum'at.....	57
Tabel 2.3 Data Rombongan Belajar,	59
Tabel 2.4 Data Peserta Didik TK B3,	60
Tabel 2.5 Administrasi Sekolah,	63
Tabel 2.6 Administrasi Kelas,	64
Tabel 2.7 Administrasi Anak Didik,	65
Tabel 2.8 Administrasi Kepala Sekolah,	66
Tabel 2.9 Administrasi Perlengkapan Barang,	67



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Struktur Tk Swasta Islam Terpadu Cendekia Takengon, 59
- Gambar 3.1 Peserta Didik TKIT Cendekia Aceh Tengah Mengulang Hafalan Surah Pendek dan Hadist Bersama Guru, 75.
- Gambar 3.2 Peserta Didik TKIT Cendekia Aceh Tengah Melaksanakan Shalat Dzuhur Bersama, 77
- Gambar 3.3 Hasil peran guru dan orang tua dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini, 100



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran guru dan orang tua dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada anak merupakan hal yang penting. Guru dan orang tua harus sering merefleksikan setiap kegiatan-kegiatan spiritual yang dilakukan anak agar apa yang anak lakukan dapat melekat di dalam jiwa anak sejak dini hingga anak dewasa. Keluarga merupakan pendidik utama bagi anak, khususnya orang tua. Setiap anak manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Rasulullah Saw, bersabda: *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanyalah yang membuatnya sebagai seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”* (HR. Bukhari dan Muslim).¹ Artinya perlakuan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya menekankan pada bagaimana kehidupan anak nantinya apakah ia akan menjadi baik atau buruk. Perlakuan tersebut diwujudkan dalam bentuk merawat, mengajar, membimbing, mendidik, dan kadang-kadang bermain dengan anak.

Pada dasarnya pembentukan kecerdasan yang ada dalam diri anak khususnya kecerdasan spiritual dapat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mendidik anak di kehidupan sehari-hari. Islam menekankan penanaman akidah tauhid dalam diri anak sejak kecil, yang dimulai dengan mengumandangkan adzan pada telinga kanan dan melantunkan iqamah pada telinga kiri. Hal tersebut

¹ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-,Ik, *Prophetic Parenting*, (Yogyakarta: Laksana, 2017), hlm. 177-178.

dimaksud agar anak mendengar kalimat takbir, tahmid, dan panggilan untuk beribadah kepada Allah pada awal kehidupannya.² Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan di dalam keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang diperlukan anak.³ Pendidikan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga merupakan pendidikan pertama yang diterima anak, sekaligus sebagai pondasi bagi pengembangan diri anak. Orang tua yang mampu menyadari akan peran dan fungsinya yang demikian penting, akan mampu menempatkan diri secara lebih baik dan menerapkan pola asuh dan pola pendidikan secara lebih tepat agar potensi anak dapat berkembang.

Orang tua pasti menginginkan agar anak-anak mereka kelak akan menjadi orang yang bahagia dalam mengarungi hidup, dalam hal memilih tempat pendidikan bagi anak, orangtua juga akan mencari informasi sebanyak mungkin agar anak tidak salah pilih dan terjerumus pada pilihan yang salah. Hal seperti ini merupakan fitrah dan naluri semua orangtua.⁴ Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua bagi anak. Sekolah memegang peranan penting dalam proses pendidikan karena sekolah merupakan lembaga sosial yang telah terpolo secara sistematis, memiliki tujuan yang jelas, kegiatan yang terjadwal, tenaga pengelola yang khusus dan

² Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-,Ik, *Prophetic Parenting*,... hlm. 178.

³ Helmawati. *Pendidikan Keluarga, Teoritis dan Praktis*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 50.

⁴ Khamim Zarkasyi Putro, *Orangtua Sahabat Anak dan Remaja*, (Yogyakarta: Cerdas Pustaka, 2005), hlm. 131.

didukung oleh fasilitas pendidikan.⁵ Dalam penanaman kecerdasan spiritual anak, guru merupakan sosok yang bisa ditiru dan digugu atau menjadi idola anak, sikap dan perilaku seorang guru akan menjadi teladan bagi anak.

Peran guru dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak sangat kuat karena hampir seluruh waktu produktif mereka dihabiskan di sekolah. Bahkan anak juga berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya dalam pergaulan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah, seorang guru juga harus dapat terlibat aktif dalam tumbuh kembang anak. seorang guru harus memiliki karakter yang kuat, ia bukan hanya mampu mengajar tetapi ia juga mampu mendidik. Ia bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi ia juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya.⁶

Perkembangan akan terjadi pada setiap manusia pada periode tertentu, setiap anak memiliki ciri khusus tersendiri dalam perkembangannya. Menurut montessori dalam Seldin menyatakan bahwa rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden age*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka dan sensitif untuk menerima berbagai stimulasi.⁷ Stimulasi bagi anak usia dini ialah yang dapat merangsang segala

⁵ Hasan, Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: CV Pusaka Setia, 2012), hlm. 62.

⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, cet. Ke-3, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 3.

⁷ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Cet. VI, (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 2.

kecerdasan yang ada dalam diri anak, terutama kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual adalah landasan IQ dan EQ. kecerdasan intelektual tidak mengukur kreativitas, kapasitas emosi, nuansa spiritual dan hubungan sosial, sedangkan kecerdasan hati apabila telah mendominasi jiwa manusia maka akan menimbulkan kepribadian yang tenang.⁸

Kecerdasan spiritual ini sangat penting dalam kehidupan manusia, karena ia akan memberikan kemampuan pada manusia rasa moral, rasa malu akan perbuatan yang tercela, dapat menghormati orang yang lebih tua dan memberi manusia kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru. Anak usia ini merupakan kelompok yang berada dalam proses perkembangan secara maksimal dan merupakan usia yang penting untuk mengarahkan potensi yang dimiliki anak menjadi tumbuh dan berkembang dengan normal dan maksimal menjadi anak yang sehat, cerdas dan mempunyai akhlak yang mulia. Maka dari itu kita sebagai orang tua dan guru wajib menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa umur kanak-kanak adalah umur yang paling subur untuk menanamkan nilai agama pada anak, umur penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama melalui permainan dan perlakuan orangtua.⁹

⁸ M. Yaniyullah, *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak Menurut Petunjuk Al-Quran dan Neurologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm, 14-15.

⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 129.

Para guru dan orang tua harus sungguh-sungguh memperhatikan pendidikan anak pada tahun-tahun pertama pertumbuhan dan perkembangannya agar akhlak yang baik menjadi kebiasaan dan melekat dalam diri anak. Peranan orang tua sebagai guru utama bagi anak sangat penting dalam memberikan contoh perilaku, bertutur kata, beribadah dan segala gerak-gerik merupakan hal yang sangat penting dalam proses identifikasi dan pertumbuhan kecerdasan serta kemampuan anak.¹⁰

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2019 di TK Islam Terpadu Cendikia Aceh Tengah bahwa TKIT tersebut memiliki keunikan dalam hal pendidikan spiritual pada anak, seperti yang tertera pada visi dan misi salah satunya yaitu melatih dan membiasakan beribadah sejak dini, menanamkan nilai keislaman dan kepribadian islam. Seperti pada saat berwudhu anak melakukannya dengan teratur dan tertib, anak juga dapat melafalkan doa sebelum dan setelah berwudhu. Setelah semua anak selesai berwudhu, mereka secara bersama-sama mengatur shaf dengan rapi, kemudian anak melaksanakan ibadah sholat dzuhur, anak mampu melafalkan bacaan sholat dengan baik secara bersama dengan gerakan yang benar.

Selesai sholat anak tidak lupa berzikir, serta mendoakan kedua orang tuanya kemudian saling bersalaman, pada kegiatan ibadah sholat ini guru selalu mendampingi anak untuk membetulkan bacaan yang salah dan memperbaiki gerakan sholat

¹⁰ Firdaus, "Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak Sejak Dini", dalam *Jurnal Al-Dzikra*, www.moraref.kemenag.go.id, Vol. X, Nomor 1, Januari-Juni 2016, hlm. 95.

yang salah pada anak. Serta saat makan anak tidak lupa untuk membaca do'a sebelum dan sesudah makan, uniknya jika terdapat anak yang minum sambil berdiri, teman-teman yang lain langsung menegurnya dengan membacakan hadist tentang adab makan dan minum.

Tak hanya itu, TK tersebut juga memiliki program jumat bersedekah, jadi setiap hari jumat anak-anak membawa uang untuk disedekahkan, pada hari jumat juga terdapat program dukungan lainnya yaitu shalat dhuha berjamaah yang dibimbing langsung oleh guru kelas masing-masing. Selain itu juga didukung dengan program hafalan surat pendek, hafalan hadits, dan doa-doa harian.

Akhlak anak terhadap orang tua dan guru sangat baik dapat terlihat pada saat pagi hari anak di antar kesekolah di depan pintu gerbang anak bersalaman dengan orang tua dan guru yang ada di depan pintu gerbang, anak sopan dalam bertutur kata. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui seberapa penting peran orang tua di rumah dan peran guru di sekolah, metode apa saja yang dilakukan untuk mendidik anak dalam melakukan ibadah dan menanamkan akhlak yang baik.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di TKIT Cendikia Aceh Tengah".

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa peran guru dan orang tua penting dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TKIT Cendikia Aceh Tengah?
2. Bagaimana implementasi peran guru dan orang tua dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TKIT Cendikia Aceh Tengah?
3. Bagaimana dampak peran guru dan orang tua dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TKIT Cendikia Aceh Tengah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui pentingnya peran guru dan orang tua dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TK IT Cendikia Aceh Tengah.
2. Untuk mengetahui implementasi peran guru dan orang tua dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TKIT Cendikia Aceh Tengah.
3. Untuk mengetahui dampak peran guru dan orang tua dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TKIT Cendikia Aceh Tengah.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna, antara lain untuk:

1. Menjadi bahan kajian tentang peran guru dan orang tua dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini.
2. Rujukan dan bahan kajian serta sumbangan teoritik terhadap penelitian tentang peran guru dan orang tua dalam menanamkan kecerdasan spiritual bagi para peneliti-peneliti berikutnya.

3. Memperkaya khazanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan peran guru, peran orang tua dan kecerdasan spiritual.

D. Kajian Pustaka

Sebelum penelitian ini dilaksanakan ada beberapa penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan peran guru dan orang tua dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TKIT Cendikia Aceh Tengah ini antara lain sebagai berikut:

Pertama, Tesis karya Titi Sunarti tahun 2016 yang berjudul “Peran Guru dan Pola Asuh Orang tua dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Insantama Kota Serang”¹¹. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru SDIT Insantama Serang sangat membentuk karakter siswa yang baik yaitu dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dengan cara menjadi pendidik, pengajar, dan sekaligus pendidik. Pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan karakter anak mereka di mana mereka selalu memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi mereka tidak ragu-ragu mengendalikan anak-anaknya sehingga karakter anaknya terbentuk dari contoh atau suri tauladan baik yang diberikan oleh guru maupun orang tua.

Persamaan tesis di atas dengan penelitian ini adalah pada peran guru dan orang tua terhadap anak. Sedangkan perbedaan yang mendasarnya pada penelitian di atas menyorot tentang pembentukan karakter siswa, sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan kepada kecerdasan spiritual anak usia dini.

¹¹ Titi Sunarti, “Peran Guru dan Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Insantama Kota Serang”, dalam *Tesis*, PAI Program Pascasarjana IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016.

Kedua, Tesis karya Andri Yunarko tahun 2015 yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang tua dan Keberfungsian Keluarga dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di TK Aisyah Bustanul Athfal Siswa Kelas A Kadipolo, Babadan, Sendang Tirto, Yogyakarta”.¹² Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan keberfungsian keluarga dengan perkembangan kognitif anak usia dini.

Persamaan tesis di atas dengan penelitian ini adalah pada pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia dini, sedangkan perbedaan yang mendasarnya pada penelitian di atas menyorot tentang keberfungsian keluarga dan perkembangan kognitif anak usia dini, sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan peran guru dan kecerdasan spiritual anak usia dini.

Ketiga, Tesis karya Lukman Prasetyo Utomo tahun 2017 yang berjudul “Pola Asuh Orang tua Terhadap Anak pada Keluarga Penerima Manfaat (Studi Program Keluarga Harapan di Desa Manggung, Ngemplak, Boyolali)”¹³. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pola asuh ketika sebelum dan setelah ada program keluarga harapan, orang tua lebih paham menangani perilaku anak, dan memberikan dampak positif baik

¹² Andri Yunarko, “Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Keberfungsian Keluarga dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di TK Aisyah Bustanul Athfal Siswa Kelas A Kadipolo, Babadan, Sendang Tirto, Yogyakarta”, dalam *Tesis*, PGRA Program Pascasarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

¹³ Lukman Prasetyo Utomo, “Pola Asuh Orangtua terhadap Anak pada Keluarga Penerima Manfaat (Studi Program Keluarga Harapan di Desa Manggung, Ngemplak, Boyolali)”, dalam *Tesis*, Program Studi Konsentrasi Pekerjaan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.

dari orang tua atau pun anak sehingga mengubah perilaku baik dari orang tua ataupun anak ketika mempraktikkan apa yang telah disampaikan oleh pendamping PKH (Program Keluarga Harapan).

Persamaan tesis di atas dengan penelitian ini adalah pada pola asuh orang tua terhadap anak. Sedangkan perbedaan yang mendasarnya pada penelitian di atas menyorot tentang keluarga penerima manfaat, sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan peran guru dan kecerdasan spiritual anak.

Keempat, Tesis karya Ali Amran tahun 2015 yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Berbasis *Edutainment* di TK Qurrota A’yun Pondok Pasantren Anak Bantul Yogyakarta”.¹⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual anak berbasis *edutainment* merupakan model pembelajaran yang mengembangkan segala potensi dan bakat anak, yang berdampak meningkatkan motivasi serta terciptanya suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Pengembangan ini juga dilakukan dengan metode bermain, bernyanyi, bercerita, karya wisata, serta melibatkan anak secara langsung di dalam kegiatan.

Persamaan tesis di atas dengan penelitian ini adalah kecerdasan spiritual, sedangkan perbedaan yang mendasarnya pada penelitian di atas menyorot tentang pengembangan berbasis *edutainment*. Sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan peran guru dan peran orang tua.

¹⁴ Ali Amran, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Berbasis *Edutainment* di TK Qurrota A’yun Pondok Pasantren Anak Bantul Yogyakarta”, dalam *Tesis*, Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.

Kelima, Tesis karya Nur Kholidah Nasution tahun 2018 yang berjudul “Kerjasama Antara Guru dan Orang tua dalam Meningkatkan Bahasa Positif AUD di Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta”¹⁵. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada tiga alasan mengapa kerjasama antara guru dan orang tua penting. Pertama, guru dan orang tua merupakan pembimbing bagi anak ketika disekolah maupun di rumah. Kedua, melatih dan membiasakan anak berkomunikasi dengan sopan dan lemah lembut. Ketiga, menghindari guru dan orang tua saling menyalahkan dalam permasalahan anak. (2) pola kerjasama antara guru dan orang tua dalam meningkatkan bahasa positif anak melalui lima kegiatan, yaitu pertemuan orang tua murid dan guru, konsultasi, komunikasi melalui media sosial, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak di rumah, peminjaman buku perpustakaan di sekolah. Proses pelaksanaannya sudah lumayan cukup baik. (3) hasil kerjasama antara guru dan orang tua dalam meningkatkan bahasa positif, anak lebih sopan berbicara, senang mendengarkan cerita, mampu bercerita, lebih berani bertanya dan menjawab pertanyaan, serta bias membedakan bahasa yang baik dan kurang sopan.

Persamaan tesis di atas dengan penelitian ini adalah adanya peran guru dan orang tua, adapun perbedaan yang mendasarnya pada penelitian di atas menyoro tentang meningkatkan bahasa

¹⁵ Nur Kholidah Nasution, “Kerjasama Antara Guru dan Orang tua dalam Meningkatkan Bahasa Positif AUD di Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta”, dalam *Tesis*, Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.

positif anak usia dini, Sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan penanaman kecerdasan spiritual anak usia dini.

Keenam, Jurnal karya Faridah Alawiyah tahun 2013 yang berjudul “Peran Guru dalam Kurikulum 2013”.¹⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada kurikulum 2013 peran guru berkurang dibandingkan peran guru pada KBK dan KTSP yaitu sebagai pelaksana teknis. Hal ini membuka peluang bagi guru untuk dapat mengoptimalkan efektivitas pembelajaran di kelas dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kompetensi guru serta optimalisasi guru dalam pembelajaran.

Persamaan jurnal di atas dengan penelitian ini adalah pada peran guru, sedangkan perbedaan yang mendasarnya pada penelitian di atas menyorot tentang kurikulum 2013, sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan peran orang tua dan kecerdasan spiritual anak usia dini.

Ketujuh, Jurnal karya Munirwan Umar tahun 2015 yang berjudul “Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak”.¹⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak-anak mereka. Induk peran dan tanggung jawab antara lain dapat diwujudkan dengan membimbing kelangsungan anak belajar di rumah sesuai dengan program yang telah dipelajari oleh anak-anak di sekolah belajar. Membimbing anak-anak belajar di rumah dapat

¹⁶ Faridah Alawiyah, “Peran Guru dalam Kurikulum 2013”, dalam *Jurnal Aspirasi*, Vol, 4, Nomor 1, Juni 2013.

¹⁷ Munirwan Umar, “Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak”, dalam *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Prodi BK FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol. 1, Nomor 1, Juni 2015.

dilakukan dengan mengawasi dan membantu pengaturan tugas sekolah serta menyelesaikan instrumen dan infrastruktur anak belajar.

Persamaan jurnal di atas dengan penelitian ini adalah pada peran orang tua, sedangkan perbedaan yang mendasarnya pada penelitian di atas menyiorot tentang peningkatan prestasi belajar, sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan peran guru, peran orang tua dan kecerdasan spiritual anak usia dini.

Kedelapan, Jurnal karya Muzdalifah M. Rahman tahun 2013 yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini”.¹⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan dalam membentuk kepribadian anak menjadi percaya diri atau minder. Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak adalah menjadi pendengar yang baik, menunjukkan sikap menghargai, memberi kesempatan untuk membantu, melatih kemandirian anak, membantu anak agar lebih optimis, memupuk minat dan bakat anak, mengajak memecahkan masalah, mencari cara untuk membantu sesama, memberi kesempatan anak berkumpul bersama orang dewasa dan mengarahkan agar dapat mempersiapkan masa depan.

Persamaan jurnal di atas dengan penelitian ini adalah pada peran orang tua, sedangkan perbedaan yang mendasarnya pada penelitian di atas menyiorot tentang membangun kepercayaan diri

¹⁸ Muzdalifah M. Rahman, “Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Edukasia: Penelitian Pendidikan Islam*, STAIN Kudus, Vol, 8, Nomor 2, Agustus 2013.

anak usia dini, sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan peran guru, peran orang tua dan kecerdasan spiritual anak usia dini.

E. Kajian Teoritik

1. Peran Guru dan Orang Tua

a. Peran Guru

Pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.¹⁹ Guru memiliki posisi yang perannya penting bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan sebuah bangsa sejak dahulu.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpicul dipundak orang tua.²⁰ Sedangkan, menurut pendapat Departemen Pendidikan Nasional guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²¹

Peran guru secara umum adalah mendidik, yaitu membantu

¹⁹ Helmawati. *Pendidikan Keluarga*,, hlm. 98.

²⁰ Zakia Derajat Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke-5, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 39.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005*, Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 butir 1, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm. 1.

dalam mengupayakan perkembangan peserta didik dalam mengoptimalkan potensi hidupnya.

Peran guru tidak hanya mendidik anak, namun guru juga dapat menjadi pengasuh, teladan dan pembimbing bagi anak. Peran guru sebagai pengasuh untuk anak dengan cara mengasihi dan menghormati pendapat anak, memberi motivasi dan penghargaan akan pencapaian yang telah diraihinya. Guru sebagai teladan berperan menunjukkan sikap yang santun dan bertanggung jawab, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru sebagai pembimbing berperan memberikan pengajaran dan pengarahan melalui penyampaian cerita, diskusi dan penjelasan.²²

Sebagai tenaga pendidik, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut, guru dapat melaksanakan perannya sebagai berikut:²³

- 1) Fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa dalam proses belajar-mengajar.
- 2) Pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar-mengajar.
- 3) Penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi siswa agar

²² Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 100.

²³ Sayanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013), hlm, 1-2.

mereka melakukan kegiatan belajar dengan bersemangat.

- 4) Model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di dunia pendidikan.
- 5) Motivator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat, khususnya kepada subjek didik, yaitu siswa.
- 6) Agen perkembangan kognitif, yang menyebarluaskan ilmu dan teknologi kepada siswa dan masyarakat.
- 7) Manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai.

Menurut Ati Sukmawati peran seorang guru tidak hanya mengubah anak didik menjadi anak yang cerdas, melainkan guru juga membekali anak dengan keutamaan dan nilai-nilai yang mempersiapkan diri anak menjadi insan yang bertanggung jawab. Ada beberapa peran yang wajib dilaksanakan guru dalam menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai agama pada anak usia dini, yaitu sebagai model, pembimbing, pelatih, motivator, dan penilai.²⁴

Seorang guru harus menguasai perannya dan karakteristik peserta didik berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami keadaan anak didik. Anak dalam pendidikan adalah subyek dalam proses

²⁴ Ati Sukmawati, "Peran Guru Dalam Pengembangan Moral Bagi Anak Usia Dini" dalam *Jurnal BIOTA:Tadris IPA Biologi FITK IAIN Mataram*, moraref.kemenag.go.id, Vol. VIII, Nomor 1, Januari-Juni 2015, hlm. 90.

pembelajaran. Anak tidak dilihat sebagai obyek pendidikan, karena anak merupakan individu yang membutuhkan perhatian dan sekaligus berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Anak juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lain baik dari segi minat, bakat, motivasi, perkembangan, dan tingkat inteligensi.²⁵

b. Peran Orang Tua

Orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak, peran orang tua sangat strategis dalam membentuk manusia yang baik dan berkualitas. Sebab keluargalah yang meletakkan dasar-dasar akidah, moral, akhlak, dan budi pekerti. Orang tua harus menjadikan keluarga sebagai tempat menyemai benih-benih kemanusiaan secara utuh, mulai dari keyakinannya, sikap, dan intelektualitasnya.²⁶

Keterlibatan orang tua/keluarga dalam mendidik anak di lembaga sekolah adalah sebuah proses membantu orang tua dan anggota keluarga menggunakan kemampuan mereka demi kepentingan anak dan program anak usia dini. Keluarga, anak dan program merupakan semua bagian dari proses dan oleh sebab itu, semua pihak harus diuntungkan oleh program keterlibatan yang terencana dengan baik.²⁷

Orang tua diartikan sebagai orang yang lebih tua atau orang

²⁵ Janawi, *Kompetensi Guru (Citra Guru Profesional)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 67.

²⁶ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih 3*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), hlm. 419.

²⁷ George S, Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 375.

yang dituakan. Orang tua juga disebut sebagai orang yang telah melahirkan anak yaitu ibu dan bapak yang bertugas mengasuh dan membimbing. Mereka membimbing dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga pengetahuan pertama yang diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Di sini orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar.

Pengasuhan orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.²⁸ Euis Sunarti mengemukakan bahwa pengasuhan orang tua diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orang tua atau orang dewasa kepada anak, sehingga menjadikan anak bertanggung jawab, memiliki karakter yang baik, dan menjadi anggota masyarakat yang baik.²⁹

Orang tua sebagai orang terdekat anak memiliki peranan yang sangat penting terhadap pertumbuhan dan

²⁸ S. Nurcahyani Desy Widowati, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan Dan Kedisiplinan Siswa Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri", *Jurnal Penelitian*, (Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2013), hlm. 6.

²⁹ Euis Sunarti, *Mengasuh dengan Hati: Tantangan yang Menyenangkan*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 3.

perkembangan anak. Adapun hal-hal yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik anak adalah sebagai berikut: 1) jadikan orang tua sebagai tokoh idola anak; 2) mengarahkan dengan memberi teladan; 3) terlibat dalam proses belajar anak; 4) orang tua senantiasa mengajarkan kejujuran dan budi pekerti luhur; dan 5) mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai religi agar anak tumbuh menjadi pribadi yang senantiasa beriman dan bertakwa.³⁰

Anak adalah asset akhirat yang tiada ternilai harganya, mengingat anak merupakan asset berharga bagi orang tua, maka orang tua sudah sepatutnya menjaga dan mendidik mereka dengan baik. Dengan mendidiknya menjadi anak shalih dan shalihah serta berakhlak mulia, orangtua akan menuai hasilnya.³¹

Anak merupakan suatu anugerah yang indah dari Allah SWT. yang diberikan kepada setiap pasangan yang telah menikah. Di dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa anak sebagai perhiasan hidup, "*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia...*". Artinya, jika kita hidup tanpa perhiasan, maka semua akan terasa suram. Untuk itu orang tua patut bersyukur atas nikmat Allah yang telah dititipkan melalui anak-anak. Rasa syukur itu dapat direalisasikan dengan mengasuh dan mendidik mereka

³⁰ Anisa'ul Jannah & Winkanda Satria Putra, *Kesalahan-Kesalahan Fatal (yang harus dihindari) Orangtua dalam Merawat & Mendidik Buah Hati*, (Yogyakarta: Katahati, 2015), hlm. 143-144.

³¹ Sri Sugiastuti, *Seni Mendidik Anak sesuai Tuntunan Islam*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 1-2.

berlandaskan fitrah dan kasih sayang. Selain sebagai anugerah, anak diberikan kepada orangtuanya sebagai amanah untuk dipelihara, dididik, dan dibina agar berkualitas dan tangguh.³²

Orangtua memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak terutama akan spiritualnya. Orang tua menjadi penentu dan pemegang kendali dalam pembentukan spiritual anak menuju generasi yang salih. Berikut ini beberapa hal yang perlu dilakukan dalam proses pembentukan spiritual pada anak menurut tata cara islam:³³

- 1) Seorang ibu maupun ayah melakukan ibadah zikir dan doa ketika anak masih di dalam kandungan.
- 2) Selama masa menyusui ibu membiasakan memperdengarkan kepada anak kalimat yang baik, santun, dan lemah lembut.
- 3) Menyertakan anak untuk melakukan kegiatan ibadah seperti sholat, serta memperdengarkan dan mengajarkan kepada anak zikir dan doa-doa pendek.
- 4) Melatih dan mengajarkan anak untuk beribadah seperti shalat, zikir, doa dan membaca al-Quran. Serta mengenalkan kepada anak tentang halal dan haram.

³² Hasnawati, "Pendidikan Akhlak dalam Pola Asuh Orang Tua", dalam *Jurnal Jurusan Tarbiyah STAIN Sjech M. Djamil Djambek*, www.moraref.go.id, Vol. XXVIII, 2013, hlm. 443

³³ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan...*, hlm. 415-416

- 5) Membimbing anak untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan seperti umur, ilmu, kesehatan dan keselamatan. Serta membiasakan anak untuk selalu berdoa dan berzikir kepada Allah.
- 6) Menerapkan sunah-sunah Rasul dalam kehidupan sehari-hari anak agar terbinanya akhlak mulia anak.
- 7) Membiasakan memperdengarkan cerita islami dan kisah para Nabi dan Rasul untuk menjadi inspirasi dan teladan.

Menjadi orang tua yang bijak berarti mampu mengembangkan potensi anak-anak kita. Orang tua yang cerdas spiritual tidak hanya memaksakan kehendaknya sendiri, akan tetapi orang tua juga membimbing dan mengasuh agar anak dapat tumbuh melampaui kedua orang tuanya.³⁴ Pembentukan spiritual sangat penting dilakukan sejak usia dini, karena spiritual tidak dapat hadir dalam diri seseorang dengan sendirinya. Anak merupakan generasi penerus, maka dari itu orang tua harus selalu membimbing dan lebih memperhatikan spiritual anak agar menjadi lebih baik, sehingga anak akan merasakan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Spiritual berarti memiliki sebuah ikatan yang lebih mendalam kepada hal yang bersifat kerohanian atau

³⁴Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, cet ke-9, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 209.

kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan pencerahan dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan dan makna hidup.³⁵ Spiritualitas merupakan ketaatan kepada Allah yang Maha Esa, seseorang berserah diri hanya kepada Allah serta meyakini bahwa segala sesuatunya tidak terlepas dari kehendak Allah. Spiritualitas dapat terlihat pada perilaku ibadah dan amalan seseorang di kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan spiritual adalah kapasitas hidup manusia yang bersumber dari hati yang dalam (*inner-capacity*) yang terilhami dalam bentuk kodrat untuk dikembangkan dan ditumbuhkan dalam mengatasi berbagai kesulitan hidup.³⁶ Pendapat lain mengatakan Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan memandang makna atau hakikat kehidupan ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang berkewajiban menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.³⁷

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual ialah kemampuan seseorang dalam memahami diri sendiri sebagai makhluk spiritual dan mampu mengatasi kesulitan dalam hidup,

³⁵ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 288.

³⁶ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intellegences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 23.

³⁷ Yuliani Nurani Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm, 185-194.

memiliki kesadaran akan perintah dan larangan sebagai makhluk Tuhan.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan berusaha keras untuk mempunyai akhlak mulia. Akhlak seperti sifat Nabi Muhammad SAW. Sifat itu adalah jujur, cerdas, dan dapat dipercaya. Mereka juga berusaha menghindari akhlak-akhlak buruk. Akhlak buruk itu misalnya, menuruti hawa nafsu, sombong, permusuhan, benci, dan lain sebagainya.³⁸

Tanda-tanda dari kecerdasan spiritual seseorang yang telah berkembang dapat terlihat dari kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi juga cenderung menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab dan memberi inspirasi kepada orang lain.³⁹

Kecerdasan spiritual harus terus dipupuk dan dibina sejak dini baik di dalam lingkungan sekolah maupun di dalam lingkungan keluarga. Guru dan orang tua bertanggung jawab dalam mewujudkan suasana spiritual

³⁸ Wahyudi Siswanto, dkk, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 13.

³⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*,,, hlm. 14.

yang menyangkut aspek akidah dan ibadah. Adapun cakupannya adalah sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Membiasakan berdoa sebelum dan sesudah melakukan suatu kegiatan itu perlu ditanamkan sejak masa kanak-kanak, seperti sebelum dan sesudah bangun tidur.
- 2) Dibiasakan menjawab azan yang terdengar dari masjid, radio, televisi dan menyegerakan untuk melaksanakan shalat. Serta mengerjakan shalat secara berjama'ah di mushala rumah atau di mushala sekolah.
- 3) Membudayakan ucapan kalimat *tayyibah*, seperti, *Bismillah ar-rahman ar-rahim*, *Al-hamdulillah*, *Masya Allah*, *Astaghfirullah* dan lain sebagainya.
- 4) Dibiasakan anak untuk mengucapkan dan menjawab salam, serta ketika masuk rumah atau ruang kelas mengucapkan salam walaupun ruangan tersebut dalam keadaan kosong.
- 5) Perlunya komunikasi rutin antara keluarga tentang sekolah atau hambatan yang anak temui di sekolah, agar terjalinnya hubungan antara ayah, ibu dan anak-anak selalu harmonis.
- 6) Berpakaian sopan sesuai ajaran Islam, baik di rumah, sekolah, dan ketika bepergian.

⁴⁰ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan...*, hlm. 416-417.

- 7) Membiasakan silaturahmi dengan tetangga, keluarga dan teman, pada saat ada musibah atau dalam keadaan gembira.

Berdasarkan cakupan di atas dapat disimpulkan bahwa, Suasana spiritual itu sangat perlu diciptakan di dalam sekolah dan rumah, agar anak terbiasa dan lebih melekat dalam dirinya akan rasa spiritual serta kelak anak tumbuh dengan bekal keagamaan yang cukup, anak usia dini cenderung belajar dari pengalamannya dan dari apa yang dilihatnya. Maka dari itu perlunya mendidik dengan teladan yang baik.

b. Tahap-tahap Perkembangan Spiritual

Perkembangan spiritual menurut Fowler dalam Budiningsih memiliki tujuh tahap. Dengan urutan tahap-tahap proses perkembangan pola pengertian dan penghayatan arti dalam kepercayaan dapat diuraikan, sebagai berikut:⁴¹

- 1) Tahap 0: Kepercayaan Elementer Awal (*Primal Faith*)

Tahap ini merupakan tahap paling awal atau pratahap, yaitu masa bayi 0 sampai 2 atau 3 tahun. Kepercayaan ini disebut juga pratahap “kepercayaan yang belum terdiferensiasi (*undifferentiated faith*), karena: ciri disposisi praverbal si bayi terhadap lingkungannya yang

⁴¹ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, cet ke-2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 36-41.

belum dirasakan dan disadari sebagai hal yang terpisah dan berbeda dari dirinya, dan daya-daya seperti kepercayaan dasar, keberanian, harapan dan cinta (serta daya-daya lawannya) belum dibedakan lewat proses pertumbuhan, melainkan masih saling tercampur satu sama lain dalam suatu keadaan kesatuan yang samar-samar.

2) Tahap 1: Kepercayaan Intuitif-Proyektif (*Intuitive-Projective Faith*)

Tahapan ini disebut tahapan intuitif proyektif. Pola eksistensial yang intuitif-proyektif menandai tahap perkembangan pertama (umur 3-7 tahun) karena daya imajinasi dan gambaran dunia sangat berkembang. Apa yang dialami di Tahap 0 (nol) menjadi hal yang sangat berarti dalam Tahap 1. Dunia pengalaman sudah mulai disusun melalui seperangkat pengalaman inderawi dan kesan-kesan emosional yang kuat. Namun kesan-kesan itu diangkat ke dalam alam imajinasi. Walau demikian, pada tahap ini anak sudah mulai peka terhadap Tuhan serta tanda-tanda nyata kekuasaan.

Unsur terpenting pada tahapan ini ialah intuisi anak, yang sifatnya belum rasional. Intuisi tersebut dipakainya untuk memaknai dunia di sekitarnya. Intuisi itu memungkinkannya memahami nilai-nilai religius yang diberikan oleh orang tua, guru dan orang-orang yang ada disekitar anak

3) Tahap 2: Kepercayaan Mitis-Harfiah (*Mithic-Literal Faith*)

Bentuk kepercayaan ini muncul sebagai tahap kedua (umur 7-12 tahun). Di sini mulai tumbuh operasi-operasi logis terhadap pengalaman imajinatif di Tahap 1. Operasi-operasi logis itu mulai bersifat konkret, dan mengarah pada adanya kategori sebab-akibat. Tahapan ini disebut “tahapan mistis literal”. Pada tahapan ini yang paling berperan dalam perkembangan iman anak adalah sekolah untuk mengajarkan iman. Pengajaran itu paling mengena kalau disampaikan dalam bentuk kisah-kisah.

4) Tahap 3: Kepercayaan Sintetis-Konvensional (*Synthetic-Conventional Faith*)

Tahap ini muncul pada masa adolesen (umur 12-20 tahun). Di sini muncul kemampuan kognitif baru, yaitu operasi-operasi formal, maka remaja mulai mengambil alih pandangan pribadi orang lain menurut pola pengambilan perspektif antar-pribadi secara timbal balik. Disini sudah ada kemampuan menyusun gambaran percaya, termasuk kepada Tuhan.

5) Tahap 4: Kepercayaan Individuatif-Reflektif
(*Individuative-Reflective Faith*)

Tahap ini muncul pada umur 20 tahun ke atas (awal masa dewasa). Pola ini ditandai oleh lahirnya refleksi kritis atas seluruh pendapat, keyakinan, dan nilai (religius) lama. Pribadi sudah mampu melihat diri sendiri dan orang lain sebagai bagian dari suatu sistem kemasyarakatan, tetapi juga yakin bahwa dia sendirilah yang memikul tanggungjawab atas penentuan pilihan ideologis dan gaya hidup yang membuka jalan baginya untuk mengikatkan diri dengan cara menunjukkan kesetiaan pada seluruh hubungan dan panggilan tugas.

6) Tahap 5: Kepercayaan Eksistensial Konjungtif
(*Conjunctive Faith*)

Kepercayaan eksistensial konjungtif timbul pada masa usia pertengahan (sekitar umur 35 tahun ke atas). Tahap ini ditandai oleh suatu keterbukaan dan perhatian baru terhadap adanya polaritas, ketegangan, paradoks, dan ambiguitas dalam kodrat kebenaran diri dan hidupnya. Kebenaran hanya akan dicapai melalui dialektika, karena sadar bahwa manusia memerlukan suatu tafsiran yang majemuk. Di sini beragama dan kepercayaan juga dibayangkan oleh simbol, metafora, cerita, mitos, dan lain-lain yang memerlukan penafsiran kembali.

7) Tahap 6: Kepercayaan Eksistensial yang Mengacu pada Universalitas (*Universalizing Faith*)

Kepercayaan ini berkembang pada umur 45 tahun ke atas. Individu melampaui tingkatan paradoks dan polaritas, karena gaya hidupnya langsung berakar pada kesatuan dengan Tuhan, yaitu pusat nilai, kekuasaan dan keterlibatan yang terdalam. Individu sudah berhasil melepaskan diri (kenosis) dari egonya dan dari pandangan bahwa ego adalah pusat, titik acuan, dan tolok ukur kehidupan yang mutlak. Perjuangan akan kebenaran, keadilan, dan kesatuan sejati berdasarkan semangat cinta universal ini secara antisipatif menjelmakan daya dan dinamika Tuhan sebagai persekutuan cinta dan kesetiakawanan antara segala sesuatu yang ada.

Berdasarkan tahapan-tahapan perkembangan spiritual di atas dapat dipahami bahwa dengan mengetahui tahapan-tahapan tersebut, dapat mempermudah kita dalam memahami perkembangan iman yang terjadi pada diri sendiri. Apabila terjadi hambatan pada tahap tersebut, kita akan mampu mencari solusinya, meskipun bisa saja dengan campur tangan orang lain. Pada penelitian ini difokuskan pada tahap 1 kepercayaan intuitif-proyektif (*intuitive-projective faith*) yaitu anak yang berusia 3-7 tahun di mana anak masih menggunakan imajinasinya untuk berfikir

tentang ketuhanan yang anak peroleh dari orang tua, guru dan sekitarnya.

c. Sifat-sifat Spiritual pada Anak

Sifat spiritual pada diri anak dapat menurut Mansur dikelompokkan menjadi enam, yaitu:⁴²

1) *Unreflective* (tidak mendalam)

Mereka mempunyai anggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

2) Egosentris

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan itu maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Sebagai contoh, saat anak berdoa pasti ia berdoa untuk dirinya sendiri dan keluarganya tidak untuk semua orang.

⁴² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, cet ke-5 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 52-55.

3) Anthropomorphis

Konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap pekerjaan tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat. Pandangan anak terhadap ialah Tuhan dalam bentuk manusia yang berbadan besar yang kekuatannya melebihi manusia lainnya.

4) Verbalis dan ritualis

Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat dan selain itu pula dari mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntutan yang diajarkan pada mereka. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

5) Imitatif

Tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan shalat misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat realita di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran.

6) Rasa Heran

Rasa kagum yang ada pada anak sangat berbeda dengan rasa kagum pada orang dewasa. Rasa kagum yang ada pada anak-anak ini belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak-anak.

Berdasarkan sifat spiritual pada anak di atas dapat disimpulkan bahwa, anak harus mengenal agama sejak usia dini. Agar kelak ia tumbuh dengan bekal kecerdasan spiritual yang cukup. Anak usia dini cenderung belajar dari pengalamannya dan dari apa yang dilihatnya. Dengan artian anak belajar dengan cara meniru apa yang dia lihat, seperti mengikuti orangtuanya ke mesjid dan meniru gerakan shalat. Begitu juga dengan pengalaman, anak berfikir secara konkrit yaitu berfikir berdasarkan pengalaman yang dialaminya, seperti membayangkan wujud Tuhan sama dengan wujud manusia yang berbadan besar dan memiliki kekuatan super.

d. Metode Penanaman Kecerdasan Spiritual

Metode merupakan kedudukan yang penting dalam pendidikan, karena metode yang diterapkan sangat menentukan pencapaian suatu tujuan. Yang dimaksud dalam metode pendidikan disini adalah semua cara yang digunakan untuk mendidik anak usia dini. Secara edukatif, mengasuh dan mendidik anak khususnya di lingkungan

keluarga, memerlukan kiat-kiat atau metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Ada beberapa metode yang dapat digunakan, yaitu:

1) Metode Teladan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya. Sebab, seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, dan akan menjadi panutan baginya. Disadari atau tidak, sang anak didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, bahkan akan terpatir kata-kata, tindakan, rasa, dan nilainya di dalam jiwa dan perasaannya, baik ia tahu maupun tidak tahu.⁴³

Metode keteladanan merupakan cara paling efektif dalam pendidikan kepribadian siswa. Terutama pada siswa usia dini, pada masa itu mereka mengalami fluktuasi kejiwaan yang memuncak. Yaitu memuncaknya proses identifikasi kepribadian pada diri dan sosialnya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan metode keteladanan adalah cara belajar dengan meniru perilaku maupun sikap tokoh seseorang, misalnya meniru perilaku Nabi Muhammad SAW.⁴⁴

Keteladanan termasuk sebuah metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam

⁴³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, cet ke-6 (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017), hlm. 364

⁴⁴ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 117.

mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan aspek sosial anak. Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika orangtua berperilaku jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, memiliki jiwa yang berani dan taat terhadap aturan-aturan agama. Namun begitu juga sebaliknya. Maka dari itu sebagai orangtua haruslah memberi contoh teladan yang baik bagi anak, agar kelak anak menjadi insan yang baik di mata Allah dan di mata manusia.⁴⁵

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah cara untuk melakukan sesuatu secara konsisten dan teratur, juga membuat anak terbiasa berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama islam. Orang tua dan pendidik harus dapat membiasakan dan melatih anak untuk melaksanakan seluruh perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya, orang tua dan pendidik harus selalu memperhatikan dan mengawasi anak agar kebaikan dapat menjadi akhlak dan kebiasaannya.⁴⁶

Pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington dalam Qurrota Ayun, melalui dua cara, *pertama* dengan

⁴⁵ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak", dalam *Jurnal IAIN Salatiga*, www.moraref.kemenag.go.id, Vol.5, Januari-Juni 2017, hlm.114

⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 393.

cara pengulangan dan *kedua* dengan disengaja dan direncanakan. Pembiasaan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana anak akan menemukan keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.⁴⁷

Kebiasaan yang diberikan oleh orang tua baik ataupun buruk akan membekas pada diri anak. Bentuk pembiasaan juga dapat diwujudkan melalui perilaku baik lisan, tulisan, maupun perbuatan dengan mengamati berbagai bukti-bukti kebesaran Sang Pencipta seperti beragam binatang, tumbuhan serta kekayaan alam lainnya.⁴⁸ Seperti halnya membiasakan mengucapkan *basmallah*, *hamdallah* dan ucapan-ucapan lain yang sesuai merupakan suatu kebiasaan yang akan membentuk ciri seseorang. Perbuatan yang sering diulang-ulang tentunya akan menjadi suatu kebiasaan dalam diri anak dan akan direkam oleh otak anak.

3) Metode Nasihat

Nasihat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa dan rasa sosialnya. Nasihat dan petuah memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang positif, mengisinya dengan akhlak

⁴⁷ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh...", hlm.115.

⁴⁸ Yuliani Nuraini Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2010), hlm. 63.

mulia, dan menyadarkannya akan prinsi-prinsip islam.⁴⁹ Namun demikian, pada metode ini pemberi nasihat atau orang tua harus terlebih dahulu memberikan contoh atau berperilaku sesuai dengan nasihat yang ia sampaikan, dengan kata lain nasihat harus beriringan dengan keteladanan.

4) Metode Perhatian dan Pemantauan

Pendidikan dengan pemantauan adalah memberi perhatian penuh dan memantau akidah dan akhlak anak, memantau kesiapan mental dan rasa sosialnya, dan rutin memperhatikan kesehatan tubuh dan kemajuan belajarnya. Perhatian dan pemantauan anak oleh orang tua dan pendidik adalah pondasi pendidikan yang utama dan menonjol. Seorang anak akan menjadi fokus perhatian dan pemantauan, dengan cara selalu mengikuti aktifitas dan kegiatan yang dilakukan oleh anak. Jika melihat kebaikan pada anak maka orang tua dan pendidik harus terus memotivasinya dan memulainya, agar anak merasa bangga dengan apa yang telah anak lakukan. Jika melihat keburukan maka orang tua dan guru harus melarangnya dan memperingatinya dengan cara yang santun, serta menjelaskan apa alasan kita untuk melarangnya dan dampak yang berbahaya atas perlakuannya.⁵⁰

⁴⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 394

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 421-423.

5) Metode Penghargaan dan Hukuman

Pendidikan islam menjadikan sanksi atau hukuman sebagai pendukung, baik sanksi moral maupun sanksi material. Sanksi ini mencakup beberapa syarat dan batasan. Maka para orang tua dan pendidik tidak boleh melampaui syarat dan batasan tersebut, jika ia menginginkan pendidikan ideal bagi anak-anaknya, serta perbaikan bagi generasi mereka. Betapa suksesnya orang tua dan pendidik bila ia menggunkan sanksi pada tempat yang tepat, seperti halnya kita menggunakan cara yang santun dan lembut pada tempat yang sesuai.⁵¹

Menanamkan nilai-nilai moral, sikap dan perilaku melalui metode penghargaan dan hukuman perlu diberikan kepada anak sejak dini, metode ini secara tidak langsung juga menanamkan etika perlunya menghargai orang lain. Tetapi sebaliknya anak yang melanggar atau tidak patuh akan diberikan teguran maupun sanksi yang sesuai dengan tingkat usia anak.⁵²

6) Metode Bercerita

Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai keagamaan, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Ketika bercerita orang tua dan guru juga dapat

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 421-423.

⁵² Qurrotu Ayun, "Pola Asuh...", hlm. 118

menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak. Alat peraga yang dapat digunakan antara lain, boneka, tanaman, dan benda-benda tiruan.⁵³

Metode cerita merupakan metode pendidikan yang sangat baik untuk anak usia prasekolah. Cerita dapat membuat anak tertawa, merasa sedih atau takut, kemudian tertarik dan merasa terheran-heran. Cerita juga mendorong anak untuk berfikir. Alangkah baiknya jika di dalam bercerita tersebut dihubungkan pada cerita-cerita teladan para Nabi terdahulu. Sehingga anak mendapatkan pesan-pesan keagamaan di dalamnya, termasuk perilaku-perilaku terpuji.

3. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Direktorat PAUD Depdiknas mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan non fisik, dengan memberi rangsangan bagi perkembangan jasmani, moral, spiritual, motoric, emosional, dan social yang tepat juga benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan demikian pendidikan anak usia dini merupakan sarana untuk menggali dan

⁵³ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Keagamaan*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000), hlm.4.

mengembangkan berbagai potensi anak agar dapat berkembang secara optimal.⁵⁴

Secara garis besar, tujuan PAUD adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁵⁵ Adapun bidang garapan pendidikan anak usia dini meliputi: Pendidikan Keluarga (PK) untuk usia 0-2 tahun, Taman Penitipan Anak (TPA) untuk usia 2 bulan sampai 5 tahun, Kelompok Bermain (KB) untuk usia 3-4 tahun, Taman Kanak-kanak (TK) untuk usia 4-6 tahun.⁵⁶

b. Prinsip-prinsip Dasar Anak Usia Dini

Adapun prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini secara khusus ialah:

- 1) Melalui bermain; maksudnya dalam pembelajaran yang ditekankan kepada anak ialah bermain. Di mana anak belajar sesuatu melalui apa yang ia mainkan. Dengan kata lain, bermainnya anak berarti belajar anak.
- 2) Interaktif; maksudnya proses pembelajaran yang mengutamakan interaksi antar anak dan anak, anak dan pendidik, serta anak dan lingkungannya.
- 3) Inspiratif; maksudnya proses pembelajaran yang mendorong perkembangan daya imajinasi anak.

⁵⁴ E. Mulyasa, *Managemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 44.

⁵⁵ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 12.

⁵⁶ E. Mulyasa, *Managemen PAUD...*, hlm. 53.

- 4) Menyenangkan; proses pembelajaran yang dilakukan dalam suasana bebas dan nyaman untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 5) Kontekstual; proses pembelajaran yang terkait dengan tuntutan alam dan social budaya.
- 6) Berpusat pada anak; proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan karakteristik, minat, potensi, tingkat perkembangan, dan kebutuhan anak.⁵⁷

c. Ciri-ciri Perkembangan Anak Usia Dini

Penanaman nilai agama pada anak haruslah disesuaikan pada usia perkembangannya terlebih anak itu berada di usia emas (golden age). Hal ini didukung oleh pemerintah dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 137 Tahun 2014 yang berisi tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Berdasarkan lingkup perkembangan anak yang lebih mengembangkan aspek nilai-nilai agama dan moral, di dalam Permendiknas No. 137 Tahun 2014 maka Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak meliputi :

⁵⁷ M. Fadlillah, *Bahan Ajar Konsep Dasar PAUD*, (Ponorogo: UMP Press, 2018), hlm. 21.

Tabel 1.1
Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan
Agama Anak

Usia	Tingkat pencapaian perkembangan
0-1 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengar berbagai do'a, lagu religi, dan ucapan baik sesuai dengan agamanya 2. Melihat dan mendengar berbagai ciptaan Tuhan (makhluk hidup) 3. Mengamati berbagai ciptaan Tuhan 4. Mendengarkan berbagai do'a, lagu religi, ucapan baik serta sebutan nama Tuhan 5. Mengamati kegiatan ibadah di sekitarnya
1-2 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tertarik pada kegiatan ibadah (meniru gerakan ibadah, meniru bacaan do'a) 2. Menirukan gerakan ibadah dan doa 3. Mulai menunjukkan sikap-sikap baik (seperti yang diajarkan agama) terhadap orang yang sedang beribadah. 4. Mengucapkan salam dan kata-kata baik, seperti maaf, terima kasih pada situasi yang
2-3 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai meniru gerakan berdoa/sembahyang sesuai dengan agamanya. 2. Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dsb
3-4 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan. 2. Mengetahui arti kasih dan sayang kepada ciptaan Tuhan. 3. Mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya.

4-5 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui agama yang dianutnya. 2. Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar. 3. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu. 4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk. 5. Membiasakan diri berperilaku baik. 6. Mengucapkan salam dan membalas salam
-----------	--

Lanjutan Tabel 1.1

Usia	Tingkat pencapaian perkembangan
5-6 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal agama yang dianut. 2. Mengerjakan ibadah. 3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb. 4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan. 5. Mengetahui hari besar agama. 6. Menghormati (toleransi) agama orang lain

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa karakteristik keagamaan pada anak berkembang sesuai perkembangan umurnya. Semakin bertambah umur seorang anak maka semakin berkembang pula karakteristik keagamaannya, maka dari itu guru dan orang tua harus dapat membimbing dan mengarahkan spiritual anak sesuai dengan tingkat usianya.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis dengan mengikuti aturan-aturan penelitian guna menjawab permasalahan yang hendak diteliti. Metodologi penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁸ Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.⁵⁹

Sifat penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, karena tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif yang dimaksudkan “untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala apa adanya pada saat penelitian dilakukan”⁶⁰

Sebagaimana dalam kajian metode penelitian khususnya dibidang pendidikan, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini secara substansi digunakan untuk menguraikan, menggambarkan, menggali dan mendeskripsikan peran guru dan orang tua dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TK IT Cendikia Aceh Tengah. Untuk mendeskripsikan

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm, 4.

⁵⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, cet. Ke-5, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 78.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 309.

beberapa permasalahan tersebut, maka dilakukan pengamatan terhadap apa yang disampaikan oleh unsur yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis yaitu menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam menganalisis data. Pendekatan ini digunakan karena dalam membimbing anak akan terdapat kerjasama yang menyebabkan suatu interaksi sosial antara dua lingkungan yang berbeda yaitu guru dalam lingkungan di sekolah dan orang tua dalam lingkungan keluarga.

3. Subyek Penelitian

Subyek yang menjadi sumber data penelitian ini ditentukan dengan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi.⁶¹ Purposive sampling digunakan untuk pengambilan sampel yang memperhatikan pertimbangan kategori dalam populasi yaitu guru TKIT Cendekia dan orang tua/wali dari anak kelas B3.

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah data-data deskriptif, yang berupa kata-kata, tingkah laku serta dokumen pendukung lainnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari “sumber utama yang

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet, ke 14, (Bandung: Alfabeta,2011), hlm. 85.

berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen”.⁶²

Menurut prosedurnya, apabila dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data menggunakan dua macam sumber, yaitu:

- a. Sumber data utama (primer) adalah sumber data yang langsung, memberikan data kepada pengumpul data. Jenis sumber data ini biasanya diambil peneliti melalui wawancara, observasi. Dalam penelitian ini, sumber data utama dari wawancara diperoleh dari beberapa informan seperti orang tua dan guru-guru di TK IT Cendikia Aceh Tengah.
- b. Sumber data tambahan (sekunder) adalah sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jenis sumber data ini misalnya dari buku dan majalah ilmiah, Koran, sumber data arsip, dokumentasi sekolah, dokumentasi pribadi, artikel dari media massa yang digunakan penulis dalam penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis, ciri-ciri dan sumbernya, maka pengumpulan data dalam seluruh aktifitas penelitian ini dilakukan melalui teknik sebagai berikut:

- a. Observasi

Secara umum, observasi adalah salah satu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian tentang hal-hal yang diteliti. Pernyataan tersebut didukung oleh

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., hlm, 157

Arikunto dkk yang berpendapat bahwa observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.⁶³ Observasi ini digunakan untuk membantu dalam pengumpulan data tentang peran orang tua dan peran guru terhadap kecerdasan spiritual anak usia dini.

Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi menggunakan lembar observasi, kemudian lembar observasi ini berisikan tentang beberapa aspek yang akan diamati oleh peneliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para responden dalam berbagai situasi dan konteks. Meskipun demikian, wawancara perlu digunakan dengan berhati-hati karena perlu di triangulasi dengan data lain.⁶⁴

Metode ini diaplikasikan dengan jalan mewawancarai secara langsung orang tua dan guru TK IT Cendikia Aceh Tengah tentang masalah penelitian

⁶³ Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: PT BumiAksara, 2009), hlm, 127

⁶⁴ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar* (Jakarta: Pt Indexs, 2012), hlm. 45

yakni bagaimana peran guru dan orang tua dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya.⁶⁵

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis informasi dapat juga diperoleh melalui dokumentasi TK IT Cendikia Aceh Tengah seperti surat-surat resmi, catatan rapat, laporan-laporan, artikel, foto-foto proses pembelajaran.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, agar mudah untuk dipahami dan hasil temuan dapat disampaikan kepada orang lain. Menurut Miles and Huberman mengatakan bahwa analisis kualitatif menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam bentuk teks, berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Menggunakan analisis satu alur yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.⁶⁶

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm, 206.

⁶⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.

Dalam menganalisis data, digunakan teknik analisis data model Miles and Huberman sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dari polanya dan membuang yang tidak perlu.⁶⁷ Berdasarkan data yang sudah terkumpul, peneliti memilih data-data yang berhubungan penting guna membangun kerangka isi penelitian. Data-data yang tidak memiliki hubungan dengan fokus penelitian peneliti sisihkan sebagai data penunjang penelitian.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang telah tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁶⁸ Proses menyajikan data dilakukan agar data-data yang dihasilkan dapat terorganisir dan tersusun dengan baik sesuai dengan pola yang mudah untuk dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah selanjutnya yang akan digunakan dalam analisis data yaitu melakukan penarikan kesimpulan. kesimpulan dan verifikasi dilakukan guna mengetahui

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, cet. ke-4, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm, 338.

⁶⁸ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm, 101

hasil penelitian tentang peran guru dan orang tua dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TK IT Cendikia Aceh Tengah. Proses penarikan kesimpulan dilakukan melalui mencari berbagai arti yang berasal dari data, penjelasan, maupun pola yang ditemukan selama proses penelitian.⁶⁹

d. Trianggulasi

Trianggulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Trianggulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.⁷⁰ Hal ini dapat dicapai dengan membandingkan data hasil wawancara dengan pengamatan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian tesis ini diuraikan antara bab satu dengan bab yang lain dan saling berhubungan. Dengan demikian diharapkan akan terbentuk suatu sistem penulisan yang runtut. Bagian dari tesis ini terdiri dari empat bab yang di dalamnya terdapat sub-sub bab. Antara lain:

Bab I terdiri dari pendahuluan yang membuat sebagai berikut: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan

⁶⁹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, “*Analisis Data ...*,” hlm. 19.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.477.

penelitian, kajian pustaka, kerangka teorik yang menjelaskan tentang teori peran guru, teori peran orang tua dan kecerdasan spiritual.

Bab II berisi tentang gambaran umum lokasi sekolah. Dalam bab ini dijelaskan tentang: visi, misi dan tujuan lembaga, struktur organisasi, keadaan guru, anak didik, sarana prasarana dan kurikulum.

Bab III menjabarkan hasil penelitian dan analisis tentang peran guru dan orang tua dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini, bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama, menjelaskan tentang pentingnya peran guru di sekolah dan orang tua di rumah dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TKIT Cendekia Aceh Tengah. Sub bab kedua implementasi peran guru dan orang tua dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TKIT Cendekia Aceh Tengah. Sub bab dampak dari peran guru dan orang tua dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TKIT Cendekia Aceh Tengah.

Bab IV adalah bagian akhir dari inti tesis ini yang terdiri dari penutup kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan inti sari dari pembahasan sebelumnya dan merupakan jawaban dari tiga rumusan. Sedangkan saran merupakan masukan yang dapat dijadikan sebagai tindakan di masa yang akan datang.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan tentang “Peran guru dan orang tua dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TKIT Cendekia Aceh Tengah”. Dapat diambil kesimpulan berikut:

1. Peran guru dan orang tua dalam mendidik serta membimbing anak merupakan suatu hal yang sangat penting, tugas guru adalah membimbing anak ketika berada di sekolah, sedangkan orang tua membimbing anak ketika menghabiskan waktunya selama di rumah. Kecerdasan spiritual harus terus dipupuk dan dibina sejak dini baik di dalam lingkungan sekolah maupun di dalam lingkungan keluarga. Guru dan orang tua bertanggung jawab dalam mewujudkan suasana spiritual yang menyangkut aspek akidah dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari anak. Serta dibutuhkannya kerjasama antara orang tua dan guru agar adanya hubungan timbal balik. Maka orang tua pun dapat mengetahui sejauh mana perkembangan spiritual anak di sekolah, selain itu juga orang tua dapat membantu menanamkan spiritual dan menyukseskan program yang ada di sekolah.
2. Implementasi peran guru dan orang tua dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TKIT Cendekia Aceh Tengah. Terdapat kesamaan antara implementasi guru dan orang tua, yaitu dengan memberikan contoh

3. teladan yang baik kepada anak, membiasakan anak dengan bertingkah laku terpuji, menceritakan kisah-kisah para Nabi dan Rasul serta kisah-kisah islami lainnya yang dapat membentuk spiritual anak, memberikan nasehat, memberi hadiah jika anak berhasil melakukan suatu kebaikan dan memberi hukuman bagi anak yang melanggar, kemudian memberi nasehat sebagai penguat dalam pembentukan perilaku keagamaan.
4. Dampak peran guru dan orang tua dalam penanaman kecerdasan spiritual anak usia dini. Berdasarkan penerapan metode-metode yang terdapat pada peran guru dan orang tua, maka dampak yang dimiliki anak adalah sebagai berikut:
 - a. Anak dapat mempercayai ada Tuhan melalui ciptaan-Nya.
 - b. Anak dapat mengenal kegiatan ibadah sehari-hari serta melakukannya. Seperti membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
 - c. Anak dapat menghafal beberapa surat pendek, do'a harian dan hadist.
 - d. Anak terbiasa mengucapkan salam dan menggunakan kaki kanan saat hendak masuk kelas.
 - e. Anak mengenal dan melakukan wudhu serta shalat dengan tuntunan orang dewasa.

B. Saran

dari kesimpulan di atas, dengan adanya peran guru dan orang tua serta kerjasama antara kedua pihak telah terbukti dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Namun disini peneliti menyampaikan saran-saran berbagai sumbangan pemikiran

dengan harapan ada manfaat yang dapat digunakan untuk lebih meningkatkan program terkait kecerdasan spiritual anak usia dini di TKIT Cendekia Aceh Tengah, sebagai berikut:

1. Bagi guru-guru TKIT Cendekia Aceh Tengah
 - a. Selalu mengembangkan kreativitas dan menemukan inovasi dalam pembelajaran terutama pada upaya pembelajaran dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini.
 - b. Selalu membangun komunikasi dengan orang tua yang baik supaya dapat terlaksanakannya program-program sekolah terutama terkait program keagamaan.
2. Bagi kepala sekolah TKIT Cendekia Aceh Tengah
 - a. Mengupayakan peningkatan mutu pendidikan baik pendidikan umum maupun keagamaan secara kualifikasi maupun kompetensi para pendidik dan tenaga kependidikan.
 - b. Menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan TKIT Cendekia Aceh Tengah.
3. Bagi orang tua anak TKIT Cendekia Aceh Tengah
 - a. Senantiasa mendukung upaya sekolah dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan anak terutama dalam penanaman spiritual.
 - b. Selalu berusaha untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan di TKIT Cendekia Aceh Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-,Ik, Syekh Khalid bin Abdurrahman, *Prophetic Parenting*, Yogyakarta: Laksana, 2017.
- Alawiyah, Faridah, “Peran Guru dalam Kurikulum 2013”, dalam *Jurnal Aspirasi*, Vol, 4, Nomor 1, Juni 2013.
- Amran, Ali, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Berbasis *Edutainment* di TK Qurrota A‘yun Pondok Pasantren Anak Bantul Yogyakarta”, dalam *Tesis*, Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.
- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ati Sukmawati, “Peran Guru Dalam Pengembangan Moral Bagi Anak Usia Dini” dalam *Jurnal BIOTA: Tadris IPA Biologi FITK IAIN Mataram*, www.moraref.kemenag.go.id, Vol. VIII, Nomor 1, Januari-Juni 2015.
- Ayun, Qurrotu, “Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak”, dalam *Jurnal IAIN Salatiga*, www.moraref.kemenag.go.id, Vol.5, Januari-Juni 2017
- Basri, Hasan, *Kapita Selekta Pendidikan*, Bandung: CV Pusaka Setia, 2012.
- Daradja, Zakiah Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke-5 Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 butir 1*, Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Fadlillah, M. *Bahan Ajar Konsep Dasar PAUD*, Ponorogo: UMP Press, 2018.
- Firdaus, “Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak Sejak Dini”, dalam *Jurnal Al-Dzikra*, www.moraref.kemenag.go.id, Vol. X, Nomor 1, Januari-Juni 2016.
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006.
- Hasnawati, “Pendidikan Akhlak dalam Pola Asuh Orang Tua”, dalam *Jurnal Jurusan Tarbiyah STAIN Sjech M. Djamil Djambek*, www.moraref.go.id, Vol. XXVIII, 2013,
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga, Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hidayat, Otib Satibi, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Keagamaan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2000.
- Hidayatullah M. Furqon, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, cet. Ke-3, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Janawi, *Kompetensi Guru (Citra Guru Profesional)*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Jannah, Anisa'ul & Winkanda Satria Putra, *Kesalahan-Kesalahan Fatal (yang harus dihindari) Orangtua dalam Merawat & Mendidik Buah Hati*, Yogyakarta: Katahati, 2015.
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S, Bandung: Nusa Media, 2013.
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih 3*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.

- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, cet ke-5 Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Morrison, George S, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: Indeks, 2012.
- Mudyaharjo, Redja, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa, E. *Managemen PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nasution, Nur Kholidah, “Kerjasama Antara Guru dan Orang tua dalam Meningkatkan Bahasa Positif AUD di Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta”, dalam *Tesis, Pascasarjana* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.
- Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Putro, Khamim Zarkasyi, *Orangtua Sahabat Anak dan Remaja*, Yogyakarta: Cerdas Pustaka, 2005.
- Rahman, Muzdalifah M, “Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Edukasia: Penelitian Pendidikan Islam*, STAIN Kudus, Vol, 8, Nomor 2, Agustus 2013.
- Sarosa, Samiaji, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, Jakarta: Pt Indexs, 2012.

- Sayanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013.
- Siswanto, Wahyudi, dkk, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Sugiasuti, Sri, *Seni Mendidik Anak sesuai Tuntunan Islam*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet, ke 14, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, cet. ke-4, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sujiono, Yuliani Nuraini, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: PT. Indeks, 2010,
- Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Cet. VI, Jakarta: Indeks, 2013.
- Sunarti, Euis, *Mengasuh dengan Hati: Tantangan yang Menyenangkan*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004.
- Sunarti, Titi, "Peran Guru dan Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Insantama Kota Serang", dalam *Tesis*, PAI Program Pascasarjana, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016.
- Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, cet ke-6 Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017.

- Umar, Munirwan, “Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak”, dalam *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Prodi BK FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol. 1, Nomor 1, Juni 2015.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, cet. Ke-5, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Utomo, Lukman Prasetyo, “Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak pada Keluarga Penerima Manfaat (Studi Program Keluarga Harapan di Desa Manggung, Ngemplak, Boyolali)”, dalam *Tesis*, Program Studi Konsentrasi Pekerjaan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017
- Widowati, S. Nurcahyani Desy, “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan Dan Kedisiplinan Siswa Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri”, *Jurnal Penelitian*, Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2013.
- Yaniyullah, M. *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak Menurut Petunjuk Al-Quran dan Neurologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intellegences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, Jakarta: Kencana, 2013,
- Yunarko, Andri, “Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Keberfungsian Keluarga dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di TK Aisyah Bustanul Athfal Siswa Kelas A Kadipolo, Babadan, Sendang Tirto, Yogyakarta”, dalam *Tesis*, PGRA Program Pascasarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, cet ke-9, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.